

PLURALISME AGAMA DAN SUKU: KEKUATAN ATAU ANCAMAN?

Oleh:

Irmayana¹, Togos Soaduan Manalu², Pardamean Hasugian³
Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Medan,
Program Studi Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Abstract

This research is entitled, Religious and Ethnic Pluralism (a Biblical and theological study). This topic is very interesting to pay attention to because on the one hand, religious and ethnic pluralism has made certain people a threat rather than a strength. The research method used is library study where existing books are studied and then reviewed from a Biblical or Christian perspective. The final highlight is the view of the Bible as the Word of God. Next, a conclusion is drawn about religious and ethnic pluralism, is it a threat or a strength?

Abstrak

Penelitian ini berjudul, Pluralisme Agama dan Suku (sebuah kajian Alkitabiah dan teologis). Topik ini sangat menarik untuk dicermati karena disatu sisi pluralisme agama dan suku telah dijadikan orang-orang tertentu menjadi sebuah ancaman bukannya kekuatan. Metode penelitian yang dipakai dengan study pustaka dimana buku-buku yang ada dipelajari dan kemudian ditinjau dari sudut Alkitab atau pandangan Kristen. Sorotan terakhir adalah dipandang dari Alkitab sebagai Firman Allah. Selanjutnya diambil sebuah kesimpulan tentang pluralisme agama dan suku, apakah menjadi ancaman atau kekuatan?

Kata kunci: Pluralisme, Agama, Suku, Kekuatan dan Ancaman.

Pendahuluan:

Untuk memahami bagaimana realita kemajemukan agama dan suku di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini maka perlulah kita mengerti istilah-istilah sehubungan dengan judul di atas. 1. Kerukunan, 2. Multikulturalisme, 3. Pluralisme. Yang dimaksud dengan kerukunan, adalah merupakan sebuah pengakuan ataupun penghargaan terhadap lapisan masyarakat yang terdiri dari banyak kebiasaan-kebiasaan (budaya) yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu. Multikulturalisme adalah sebuah sikap dimana kita sebagai bangsa Indonesia yang berbudaya dan beragama memberi apresiasi ataupun penghargaan terhadap keberagaman. Sedangkan yang dimaksud dengan pluralisme adalah sebuah kemajemukan yang terdiri dari berbagai macam keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan dan disini pula dibutuhkan sikap yang menerima atau menghargai pandangan atau keyakinan orang lain (buku PAK UNIMED 2007).

Pembahasan

Hubungan Antar Umat Beragam di Indonesia

Pertama adalah sikap eksklusivisme. Sikap seperti ini adalah sikap yang menganggap kepercayaan (agamanya) sendiri yang paling benar sedangkan agama lain sudah dianggap keliru ataupun salah. Jika kita memiliki sikap yang eksklusif maka begitu gampang kita terpecah belah dan berpikiran negatif terhadap keyakinan lain. Di sini pulalah terjadinya perang antar agama dan suku. Ditinjau dari sudut sejarah harus diakui bahwa pandangan seperti ini sudah terjadi dan didapati dalam diri manusia sejak penciptaan.

Kedua adalah inklusivisme. Dalam hal ini seseorang dapat mengerti tentang kepercayaan atau keyakinan orang lain diluar keyakinan dan kepercayaan dirinya sendiri. Yang menjadi kata kunci di sini adalah pengertian terhadap sesama. sikap seperti ini adalah sikap yang menganggap bahwa melalui agamanya sajalah jalan menuju kesurga sedangkan kepercayaan lain jelas-jelas tidak bisa membawa kesurga.

Ketiga adalah pluralisme. Sikap pluralisme sangat menghargai dan berpikiran positif terhadap keanekaragaman ataupun keberagaman. Keinginan untuk bersolidaritas seharusnya tinggi dan mengedepkannya. Hal ini sebenarnya bukan saja dalam konteks agama akan tetapi juga dalam konteks budaya atau suku.

Kerukunan Hidup Beragama

Mengapakah muncul ketegangan - ketegangan antar umat beragama? Mengapa selalu saling mencurigai? Mengapa selalu terganggu kerukunan hidup beragama? Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu dijawab dan disikapi. kalau kita tidak menginginkan perpecahan maupun kekacauan ditengah-tengah masyarakat kita.

Menurut Hendropuspito (2003), ada empat hal yang menjadi penyebab ketidak serasian hidup antar umat beragama. Pertama adalah sikap mental yang negatif. Kedua, adalah faktor SARA (Suku Agama Ras dan Golongan). Ketiga adalah faktor perbedaan tingkat kebudayaan dan. Keempat adalah masalah minoritas dan mayoritas.

Yang dimaksud dengan sikap mental yang negatif adalah dimana dalam hal ini tidak mengenal istilah dan keinginan bertoleransi. Hal inilah yang mengakibatkan mereka mempunyai mental yang sangat sombong dan merasa diri yang paling hebat dalam kelompoknya. Yang dimaksud dengan factor SARA adalah terlalu menekankan atau mengkultuskan kesukaan, keyakinan, ras ataupun golongan.

Sebagai contoh, di Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau, enam agama resmi, ribuan suku. Jika tidak dijadikan keberanekaragaman ini sebagai aset maka jelaskan terjadi kekacauan. Harus diakui secara bersama-sama bahwa budaya jawa berbeda dengan budaya batak, budaya dayak berbeda dengan budaya papua. Namun kadang-kadang masih ditemukan dikalangan tertentu suku atau budaya merekalah yang paling dinilai tinggi sedangkan yang lain rendahan. Yang dimaksud dengan masalah minoritas dan mayoritas adalah adanya suatu kenyataan kelompok tertentu lebih banyak dan kelompok yang lain lebih sedikit. Kadangkala juga bahwa golongan yang mayoritas telah menguasai yang minoritas. Sehingga golongan yang minoritaspun termarginalkan. Dimana-mana memang setiap kelompok-kelompok minoritas selalu merasa dipinggirkan dan kurang penghargaan.

Jhon Nainggolan (2005), mengatakan bahwa adapun konflik keagamaan di Indonesia disebabkan oleh faktor-faktor berikut : 1. Meningkatnya fundamentalisme, 2. Kurangnya penegakan hukum tanpa pandang bulu, 3. Kurang berkembangnya wadah komunikasi atau kerukunan antar agama, 4. Adanya kehausan akan kekuasaan, 5. Tidak adanya kebebasan agama, walaupun ada sifatnya semu, 7. Kekerasan dan penghakiman atas nama agama, 8. Penegakan hukum yang cenderung sektarian, 9. Permusuhan ekonomi dan agama saling terkait, 10. Pemimpin dan masyarakat agama cenderung menekankan dogma daripada anak dan 11. Kurangnya kedewasaan tokoh-tokoh agama dan adat.

Heterogenitas Agama dan Suku

Benua Asia merupakan sebuah benua yang paling ramai penduduknya dimuka bumi ini. Dan disitupulalah didapati kemajemukan baik secara budaya, suku, maupun agama. Misalnya di Asia, populasi yang paling banyak adalah Muslim, Budha dan Hindu. Bagaimana dengan di Indonesia? Dibandingkan dengan Muslim maka Kristen Budha dan Hindu merupakan kelompok agama yang minoritas.

Di tatanan suku Indonesia memiliki ribuan suku yang tersebar di seluruh penjuru tanah air dari Sabang sampai Merauke. Di tatanan agama dan kelompok kepercayaan masyarakat sangat pluralis. Masih ditemukan daerah-daerah, kota dan pelosok kepercayaan-kepercayaan yang tradisional yang bisa kita sebutkan ini dalam kelompok pluralisme keyakinan dan budaya. Contoh lain misalnya, dikelompokkan Muslim dan Kristen pun muncul pula golongan-golongan tertentu yang merasa golongannya yang paling benar. Dikalangan Muslim misalnya ditemukan NU, Muhammad Diah. Dikalangan Kristen Protestan ditemukan juga Persekutuan Gereja Indonesia (PGI), Persekutuan Gereja dan Lembaga Injili Indonesia (PGLII), Persekutuan Gereja Pantekosta Indonesia (PGPI), Gabungan Gereja Baptis Indonesia (GGBI), Bala Keselamatan Advent, maupun Ortodoks. Sedangkan dikalangan Katolik hanya dikenal satu golongan saja yaitu MAWI.

Pertanyaan yang perlu kembali diajukan dan dijawab adalah sebagai warga Negara yang baik kita jadikan apa dan bagaimana pluralisme agama dan suku itu? Kita jadikan sebagai ancaman? Kita harus sadar bahwa keberagaman atau heterogenitas kesukuan sangat gampang membuat kita menjadi tercerai berai.

Dalam masyarakat majemuk konflik-konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh perbedaan-perbedaan suku, agama selalu sajalah ditemukan. Raut (2001), mengatakan bahwa konflik adalah sebuah gejala sosial yang terdapat didalam setiap masyarakat dalam setiap kurun waktu. Harus disadari oleh karena konflik adalah sebagai hasil dari hubungan sosial.

Koentjoraningrat (1998), mengatakan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya konflik adalah: 1. Adanya persaingan antar dua atau lebih suku bangsa dalam mendapatkan lapangan mata pencaharian kehidupan yang sama, 2. Adanya pemaksaan unsure-unsur kebudayaan kepada warga satu suku bangsa lain, 3. Adanya pemaksaan bangsa lain yang berbeda untuk

menganut agama tertentu, 4. Adanya usaha menominasi suku bangsa lain secara politis, 5. Adanya konflik terpendam antar suku bangsa yang telah bermusuhan secara adat.

Sikap yang benar terhadap agama lain

Bagaimanakah sikap kita terhadap agama lain? Bagaimanakah sikap kita terhadap yang berbeda pandangan dengan kita? Kita harus memahami dengan benar tentang apa yang kita percayai kemudian mendalami sikap-sikap keyakinan itu dan selanjutnya kita berperilaku yang baik dengan yang berbeda dengan kita. Harus kita akui bahwa dalam agama lain juga ditemukan nilai-nilai yang sejalan dengan kepercayaan kita. Misalnya konsep manusia sebagai ciptaan, Allah hadir ditengah-tengah kehidupan mereka. Sebagai penganut agama yang benar tentulah kita bersikap kreatif dan kritis, dialogis dan simpatik (PAK UNIMED 2007).

Sebagai orang-orang Kristen yang mempercayai Yesus sebagai pengendali hidup kita semestinya kita menghasilkan buah-buah iman melalui: menjadi garam dan terang ditengah-tengah masyarakat dan mau menerima perbendaan-perbedaan Nainggolan (2005), mengatakan bahwa saling menghargai dengan tulus perlu terus dikembangkan untuk mencapai hubungan yang baik dengan orang lain dimana kita: 1. Kita harus berhenti mengejek agama lain, 2 cara-cara penyebaran agama yang agressif harus dihentikan, 3. Sekolah-sekolah memberikan agama sesuai dengan agaman yang dianut oleh anak, 4. Bersedia menerima secara tulus bahwa setiap orang berhak untuk menganut dan menghargai suatu agama, 5 Tidak melakukan pemaksaan suatu keyakinan kepada orang lain yang sudah memiliki kepercayaan, 6. Kaum mayoritas wajib memberi rasa aman kepada umat minoritas, 7. Mayoritas tidak mengganggu minoritas dalam membangun rumah ibadah. Menurut Hope, (2007) pendekatan terhadap agama lain menuntut eksklusif, developmentalis, transentalis, dialogis, dan relativis.

Basis Kultural dalam Heterogenitas

Bagaimana dengan di Indonesia? Apa yang perlu kita lakukan? Metafora meja makan perlu diterapkan di Indonesia hal ini disebabkan Negara Kesatuan Republik Indonesia kental dengan pemeliharaan dan penerapan nilai-nilai budaya. Hope (2007) metafora percakapan di meja makan merupakan interelasi yang positif diantara masyarakat yang ada di Indonesia. Maksudnya adalah kita harus menjalin hubungan dengan siapa saja yang berbeda dengan kita. Selanjutnya Hope (2007) mengatakan, gambaran meja makan (mealtable sharing) sangat sesuai dengan kebudayaan kita. Banyak pengalaman yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan metafora meja makan atau gambaran meja sebagai metafora yang kuat bagi komunitas inklusif Di meja makan kita duduk bersama-sama menghadap hidangan makanan yang berbeda-beda dan yang menyantap orang yang berbeda-beda. Kursinyapun berbeda-beda juga, ada yang tinggi, ada yang rendah, ada yang besar dan ada yang kecil.

Di meja makan ini banyak hal yang bisa kita percakapkan mulai dari mempercakapkan masalah, mendengar perkataan orang lain, dan bagaimana kita secara bersama-sama memecahkannya. Di Indonesia kita sering saling kunjung mengunjungi lalu kita makan bersama ini Namanya metafora meja makan. Kita juga sering berpesta atas undangan keluarga ataupun

teman lalu kita makan bersama-sama. Ini juga metafora meja makan. Hope (2007) mengatakan, meja makan adalah symbol keraman tamahan yang hangat. Sebab tuan rumah akan berusaha menghidangkan yang terbaik kepada tamu undangan.

Dialog

Berdasarkan pengalaman yang disampaikan oleh para teolog dan pendidikan Asia, istilah dialog dipakai sebagai metafora inklusif bagi hubungan antar agama yang berbeda-beda imannya sudah menjadi praktek aktual diantara masyarakat yang berbeda (Hope 2007). Tentu saja ini menjadi pengalaman kita masing-masing dalam masyarakat yang pluralis.

Menurut Tom Micel (2000) seorang misionaris Katolik yang betahun-tahun berada di Indonesia dan Thailand dialog agama telah terjadi dalam bentuk, 1. Dialogue if being (doalog menjadi), 2. Dialogue of doing (dialog melakukan), 3. Dialogue of ide (dialog pikiran), 4. Dialogue of experience (dialog pengalaman). Nainggolan (2006) mengemukakan, bahwa bentuk dialog yang dapat dikembangkan dalam konteks Indonesia ialah: dialog karya, dialog persekutua, dialog menyangkut kebenaran agama, dan dialog meditative.

Triologi Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan hidup umat beragama merupakan sebuah kondisi yang harus dijalankan setiap pemeluk agama sehingga dapat hidup secara melaksanakan berdampingan tanpa mengurangi hal-hal dasar namun kewajiban agamanya Disini juga harus ditekankan agar jangan dijadikan yang prinsip menjadi non prinsip dan yang non prinsip menjadi prinsip. Kalau ini yang kita lakukan tidak akan dapat berjalan kerukunan umat beragama.

Di Indonesia telah dicanangkan oleh pemerintah triologi kerukunan umat beragama Yang isinya adalah: 1. Pemeluk agama rukun dengan pemerintah (Islam, Kristen dan agama yang lain jalan bersama- sama dengan pemerintah), 2. Pemeluk agama ruku dengan pemelu agama yang lain (Islam rukun dengan Kristen dan sebaliknya, Hindu rukun dengan Budha dan sebaliknya), 3. Pemeluk agama rukun dengan sesame pemeluk agamanya (NU rukun dengan Muhammadiyah, PGI rukun dengan PGLII atau PGPI).

Sebuah Ilustrasi Kongres Rapat Pleno Tubuh

Kongres diadakan kerana anggota anggota bagian tubuh unjuk rasa karena merasa diperlakukan tidak adik. Sehingga semua anggota anggota tubuh diundang untuk menghadiri rapat pleno. Maka mulailah setiap anggota berteriak meminta perhatian dari semua anggota rapat, yang dimulai dari kaki berkata: "kami minta keadilan karena kami yang capek membawa tubuh kemana mana tapi semua makanan berhenti di perut!" lalu si tangan menyanggah, kamilah yang harus mendapat perhatian lebih karena meskipun kaki membawa kemana mana kalua kami tidak mau meraihnya sama aja bohong!" tanpa mau kalah si mata juga berteriak, kamilah yang yang harus mendapat perhatian lebih karena kalau kami tidak menunjukkan arah semua akan kacau!" demikian juga si telinga, si mulut si hidung mengatakan peranan mereka masing-masing, lalu si Otak mulai bingung mana yang harus dibenarkan karena memang semua berhenti diperut, rapat ditunda, kemudian dilanjutkan demikian berminggu-minggu. Akhirnya semua anggota tubuh

mulaí loyo, dan lemah. Mata mulai kabur dengan terhuyung-huyung mereka mengadakan rapat untuk membahas masalah.. kemudian ditanya siperut yang selalu diam dan cemberut. Siperut bertanya, apakah saudara-saudaraku kaki, tangaan..bla..bla... pernah merenung mengapa kalian loyo dan lemah? Mereka semua saling menatap dan menggeleng. geleng. jawab si perut, semua yang kalian kerjakan dengan susah payah memang berhenti di perut, tapi aku mengolah dan membagikannya ke semua anggota sehingga kalian semua bias bekerja. Karena kalian menuduh aku, maka aku tidak bekerja sehingga kalian lemah semua. Maka terjawablah semua pertanyaan yang selama ini merasa dirinya yang paling berjasa dan paling penting, Perut memang tidak kelihatan tapi diam diam dia bekerja dan menjadi penentu bagi semua.

Demikian juga kita sebagai bangsa Indonesia yang beraneka ragam suku, buda, ras dan agama. Ada yang mayoritas ada minoritas bahkan mungkin ada yang tidak diperhitungkan sama sekali seperti yang dipedalaman. Namun semua kita mempunyai pengaruh dan peranan masing masing. Tak perlu kita merasa bahwa agamaku, rasku, sukuku, budayaku yang paling baik, paling penting, kamilah yang paling berpengaruh. Sebagai bangsa Indonesia mari kita saling melengkapi, saling bertolong-tolongan, saling mengasihi satu dengan yang lain maka negri kita akan menjadi negeri yang kuat, yang dihormati, disegani bangsa-bangsa lain.

Kesimpulan

Tinjauan teologis terhadap Pluralisme Agama dan Suku: kekuatan atau ancaman adalah sebagai berikut: sebagai orang Kristen kita harus menerapkan bentuk-bentuk sikap dalam hubungan antar agama dan suku, secara khusus Triologi Kerukunan Umat Beragama. Toleransi beragama umat Kristen harus ditingkatkan Segala faktor-faktor yang mengganggu kerukunan hidup umat beragama harus di jauhkan, metafora meja makan dan ilustrasi kongres harus selalu diingat.

Kita harus meyakini kebenaran yang ada dalam Yohanes 14:6 kemutlakan jalan ke surga, (Akulah jalan kebenaran dan hidup tidak ada seorangpun yang sampai kepada Bapa kecuali melalui Aku) Yohanes 3:16 untuk semua manusia (Karen begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia mengaruniakan AnakNya yang Tunggal supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal)

Namun kita harus memandang agama di luar Kristen keberadaannya adalah baik dan kita harus menghargai dan wajib menghormatinya. Kita harus menghargai kebudayaan atau suku di luar kita Kitapun harus menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13-16).

Daftar Pustaka

- Alkitab LAI, 2010
 Antone Hope, S. Pendidikan Kristiani Kontekstual. BPK Gunung Mulia, 2007
 Jongeneel J.A.B. *Hukum Kemerdekaan*. BPK Gunung Mulia, Jakarta 1983
 Nainggolan Jhon. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk* BMI 2010
 Norman L.Geisler. *Etika Kristen*. Literatur SAAT, Malang 2010

Siburian Togardo *Kerangka Teologi Religionum Missioner*, STT
Bandung 2004

Tim Dosen Mata Kuliah *Pendidikan Agama Kristen*, Universitas Negeri
Medan 2007

Tomatala Y. *Teologi Kontekstualisasi, Suatu Pengantar*. Gandum Mas
2007